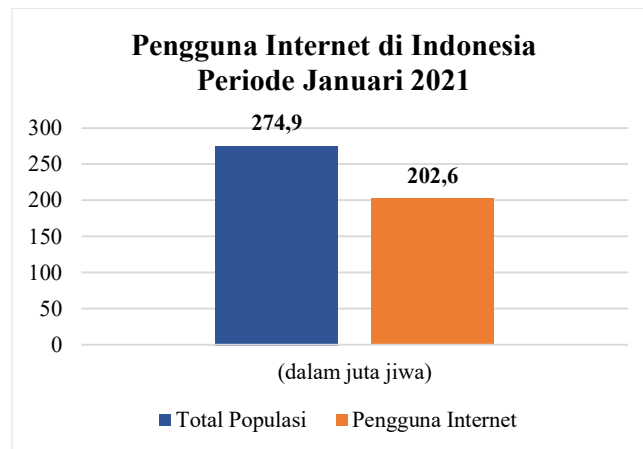


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi kini memberikan dampak besar bagi seluruh kehidupan manusia di dunia, satu diantaranya ialah penggunaan internet. Seiring dengan berkembangnya teknologi, total pengguna internet juga mengalami perkembangan yang pesat. Di Indonesia pada Januari 2021 total pengguna internet dicatatkan menyentuh angka 202,6 juta jiwa (Kemp, 2021). Data riset Simon Kemp (2021) juga menjelaskan bahwa penduduk negara Indonesia yang tercatat ialah 274,9 juta jiwa. Apabila pengguna internet di Indonesia menyentuh angka 202,6 juta, hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 73,7 persen warga Indonesia telah tersentuh dengan internet seperti digambarkan oleh Gambar 1.1.

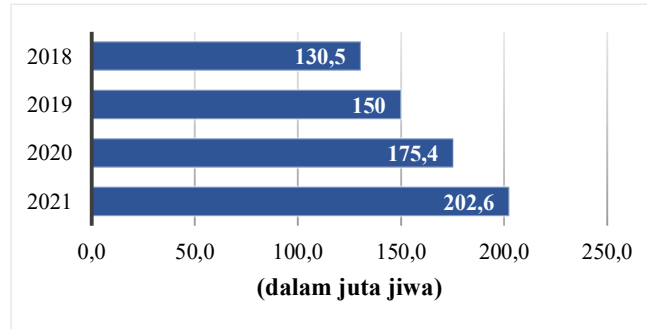


Gambar 1.1
Angka Total Penduduk dan Pengguna Internet di Indonesia Januari 2021

Sumber: *Digital 2021: Indonesia* (Kemp, 2021)

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa angka pengguna internet utamanya di negara Indonesia tercatat selalu meningkat tiap tahun. Pengguna internet negara Indonesia tahun 2021 yakni sejumlah 202,6 juta jiwa. Angka tersebut tercatat meningkat sebesar 15,5 persen per total pengguna internet di tahun 2020 negara Indonesia sebanyak 175,4 juta jiwa (Kemp, 2020). Begitu pun dengan tahun 2019

dan 2018 berurutan memaparkan data dari keseluruhan pengguna internet pada negara Indonesia masing-masing yakni sebanyak 150 juta jiwa dan 130,5 juta jiwa (Kemp, 2019).



Gambar 1.2
Angka Total Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2018-2021

Sumber: *Digital 2019-2021: Indonesia* (Kemp, 2019-2021)

Dengan terus berkembangnya total pengguna internet di Indonesia tiap tahunnya, maka dari itu sudah seharusnya dapat dijadikan sebagai peluang tiap perusahaan industri negara Indonesia tak terkecuali pada industri keuangan dalam meningkatkan profitabilitas mereka. Internet dapat diangkat menjadi media untuk disampaikannya informasi esensial sebab mempunyai bermacam keutamaan, diantaranya informasi yang tersebar dengan cepat dan mudah, tidak ada batasan, rendah dari segi biaya, dan dapat berinteraksi dengan tingkat tinggi yang diintegrasikan dengan teks, angka, gambar, video, serta suara (Muttaqin dkk., 2020). Pemakaian internet mempunyai keuntungan tersendiri bagi perusahaan, sebab internet dapat dioptimalkan sebagai media yang bermanfaat untuk menyediakan informasi kepada pihak pemangku kepentingan mengenai informasi kondisi perusahaan baik dalam segi keuangan maupun yang lainnya (Rizqiah dan Lubis, 2019).

Melihat fenomena tersebut, banyak perusahaan khususnya Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di seluruh dunia telah memanfaatkan internet untuk mempublikasikan informasi perusahaan mereka. Diantara LKS yang terus menerus mengalami perkembangan ialah bank syariah. Kini terdapat 6 (enam) negara pemain besar dalam perbankan syariah dunia, diantaranya Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, Uni Emirat Arab (UAE), serta Turki atau diketahui oleh sebutan

“QISMUT” (*World Islamic Banking Competitiveness Report*, 2013-2014 dalam Insani dan Suprayogi, 2016). Indonesia adalah satu diantara negara QISMUT yang mempunyai perbankan syariah terbesar di dunia yang tentunya terus berkembang. Hal tersebut telah terbukti bahwa perbankan syariah bisa mencatatkan Tingkat Pertumbuhan Majemuk Tahunan (*Compounded Annual Growth Rate-CAGR*) Indonesia di tingkat 15 persen, yang mana angka tersebut diatas industri perbankan nasional yang mencatatkan angka CAGR di tingkat 10 persen pada tahun 2014-2018 (KNKS, 2020). Selain itu, hal lain yang dapat membuktikan berkembangnya industri perbankan Indonesia utamanya di bidang syariah yakni data total bank syariah aktif beroperasi di negara Indonesia. Hingga Mei tahun 2021, Indonesia memiliki 187 bank syariah yang terdiri dari 12 (dua belas) Bank Umum Syariah (BUS), 20 (dua puluh) Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 (seratus enam puluh empat) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Berkembangnya perbankan syariah negara Indonesia juga tak terlepas dari Warga Negara Indonesia (WNI) sendiri yang mayoritas beragama Islam. Berdasar pada data yang dicatatkan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, populasi penduduk beragama Islam di Indonesia tahun 2021 mencapai angka 236,53 juta jiwa atau 86,88 persen dari keseluruhan penduduk negara Indonesia yang mencapai 274,9 juta jiwa (Dukcapil, 2021).

Dikarenakan mayoritas penduduknya adalah Muslim, bank-bank di Indonesia kini beroperasi dalam dua sistem, konvensional dan syariah. Bank syariah mempunyai kewajiban untuk beroperasi dengan ketetapan hukum Islam, maka bank syariah sebagai entitas syariah harus mengungkapkan informasi yang sesuai kepada penggunanya. Telah tersirat dijelaskan dalam Al-Quran tentang bagaimana pertanggungjawaban seluruh bank syariah dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan dalam Surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Inna allāha ya'murukum an tuaddu al-amānāti ilā ahlihā waizā hakamtum bayna annāsi an tahkumū bil'adli inna allāha ni'immā ya'izukum bihi inna allāha kāna samī'an baṣīrān.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS An-Nisa: Ayat 58).

Ibnu Katsir (2001) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa amanat Allah kepada semua hamba-Nya ialah menjalankan hal-hal yang diperintahkan dan juga menjauhi yang sepenuhnya dilarang. Kata amanat yang tersirat pada ayat ini bermakna suatu hal yang bisa dipercayakan pada seorang untuk dikerjakan sebaik-baiknya. Istilah amanat dalam mempunyai definisi cukup luas, mencakup amanat Allah SWT kepada hamba-Nya serta amanat seorang manusia ke sesama mereka dan pada diri sendiri. Asimetri informasi terjadi apabila manajemen tak dapat memenuhi amanahnya dengan tidak mengungkapkan informasi secara penuh. Ibnu Katsir kemudian juga menjelaskan bahwa lebih baik berbuat adil sehari daripada beribadah selama 40 (empat puluh) tahun (Ghoffar, 2000). Hal ini bermaksud, menyamakan informasi yang dipunyai bertujuan meminimalisir asimetri informasi sehingga bisa menciptakan keadilan kedua pihak yang berkepentingan.

Dengan demikian, bank syariah dalam kewajibannya melakukan pengungkapan informasi dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Dari angka total penduduk Indonesia yang telah terhubung dengan internet cukup besar yakni sebesar 202,6 juta jiwa (Kemp, 2021), cukup banyak bank syariah utamanya Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang memanfaatkan gaya hidup digital internet (*digital lifestyle*). Perkembangan BUS di tengah masyarakat melalui perubahan teknologi dalam operasional lembaga melibatkan pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui media *website* resmi tiap-tiap BUS.

Pengungkapan informasi keuangan internet yang diketahui dengan sebutan *Internet Financial Reporting* (IFR) ialah satu diantara sarana manajemen dalam

mengungkapkan informasi perusahaan pada pihak yang berkepentingan. IFR digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan dengan media internet di situs *website* perusahaan secara resmi. Dengan IFR, perusahaan dapat memberikan lebih banyak informasi keuangan, dengan biaya lebih rendah, dan tersedia secara luas untuk semua pengguna tanpa hambatan geografis (Jones dan Xiao, 2004). Lowers, dkk (1996) dalam Jones dan Xiao (2004) juga mencatat bahwa *Internet Financial Reporting* mungkin melibatkan perluasan pengungkapan di luar reproduksi laporan tahunan berbasis cetak, meningkatkan ketepatan waktu, memperluas ruang lingkup, dan memungkinkan pengambilan informasi interaktif tingkat tinggi.

Kini Indonesia menjadi satu negara yang telah memulai upaya dalam menciptakan transparansi penyediaan informasi dengan menerapkan *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting*. Penting bagi negara Indonesia untuk selalu mengedepankan transparansi penyediaan informasi pada pelayanan sektor publik termasuk pada sektor perbankan syariah, sehingga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik telah disahkan pemerintah negara Indonesia. Selain itu, penerapan *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* pada *website* telah menjadi perhatian khusus Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan memiliki wewenang untuk mengatur dan memantau penyelenggaraan sektor jasa keuangan seperti Perbankan, Pasar Modal, ataupun IKNB (Industri Keuangan Non-Bank) negara Indonesia. Dalam “*Roadmap* Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2014)” OJK memberi rekomendasi agar Indonesia memberi kewajiban emiten untuk diungkapkannya informasi penting tertentu oleh perusahaan melalui laman *website* resmi. Sesuai konstitusi, OJK telah merancang peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai situs *website* perusahaan publik atau emiten. Ketentuan mengenai tata cara untuk menyampaikan laporan keuangan oleh emiten atau korporasi secara elektronik disusun melalui Surat Edaran OJK No. 6/SEOJK.04/2014 Tahun 2014.

Selanjutnya, peraturan terkait pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan internet negara Indonesia yakni tertulis pada Pasal 3 Keputusan Ketua

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No:Kep-431/BL/2012 menerangkan perusahaan publik atau emiten yang sudah mempunyai situs *website* sebelum diberlakukannya peraturan ini diwajibkan mempublikasikan *annual report* pada laman *website*. Dalam kurun waktu setahun semenjak dijalankannya peraturan tersebut, perusahaan publik diwajibkan mempunyai situs *website* dengan mempublikasikan laporan tahunan. Dengan demikian, hal tersebut menandakan adanya keseriusan institusi dan lembaga keuangan Indonesia dalam mengatur penerapan dari *Internet Financial Reporting* (IFR) itu sendiri serta pengungkapan informasi lainnya pada laman atau situs *website* pada lembaga keuangan di Indonesia.

Selain perkembangan teknologi di atas, Bank Umum Syariah (BUS) di wilayah negara Indonesia tidak bisa mengabaikan hal ini. Penerapan *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* ialah contoh dari perkembangan teknologi dalam hal keterbukaan informasi melalui *website* dan tersedia untuk umum seharusnya dilakukan oleh BUS, mengingat banyaknya keuntungan yang ditawarkan sehingga harus dioptimalkan. Implementasi penggunaan situs *website* pada BUS dapat meningkatkan ketepatan waktu serta efisiensi dalam mempublikasikan informasi keuangan kepada publik sesegera mungkin dengan mengungkapkan informasi laporan keuangan tahunan di internet sebelum tersedia dalam bentuk cetak.

Sebagai industri perbankan yang berperan sebagai perantara atau intermediasi penghimpun serta penyalur dana masyarakat, bank wajib menyampaikan transparansi kepada masyarakat luas dalam pengembangan usahanya. Hal ini juga berlaku untuk BUS. Kewajiban transparansi tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009 berkenaan dengan Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*-GCG) untuk Bank Umum Syariah serta Badan Usaha Syariah yang menerangkan perbankan syariah memiliki kewajiban dalam transparansi kondisi bank baik kondisi keuangan maupun nonkeuangan kepada pemangku kepentingan sebagai usaha dalam pemenuhan satu diantara prinsip GCG itu sendiri ialah transparansi atau keterbukaan.

Tak hanya melihat pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) tersebut, BUS sendiri bertanggung jawab lebih besar dalam hal penerapan prinsip transparansi. Sebagaimana Lembaga Keuangan Syariah (LKS), BUS harus mematuhi prinsip *sharia compliance* dalam melaksanakan bisnisnya. Demikian tertuang pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/16/PBI/2008 Pasal 2 mengenai Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 mengenai Kegiatan Penghimpunan Dana dan Alokasi serta Penerapan Prinsip Syariah Dalam Tiap Pelayanan Jasa Perbankan Syariah. Dengan demikian, akan ada nilai-nilai lain yang perlu diungkapkan ketika menerapkan transparansi tersebut (Narsa dan Pratiwi, 2014, dalam Saud dkk., 2019).

Selanjutnya, *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* pada *website* juga dapat diterapkan oleh BUS sebagai sarana pengungkapan informasi yang dapat meminimalisir biaya keagenan akibat dari *agency problem*. Manajemen didorong untuk secara sukarela mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan di situs *website* mereka berdasarkan teori keagenan yang bisa diaplikasikan sebagai alat untuk meminimalisir asimetri informasi. Teori keagenan menerangkan hubungan keagenan antara pihak yang bersumber daya (prinsipal) dengan pihak yang memerlukan sumber daya (agen) yang berlandaskan pada nilai kejujuran. Agama Islam sangat mendukung nilai-nilai kejujuran yang dapat mendasari untuk penerapan teori keagenan agar tercipta keharmonisan antara agen dan prinsipal. Perilaku jujur adalah perilaku mulia, serta menjadi dasar kehidupan sosial. Kejujuran mempengaruhi segala urusan juga kepentingan bersama dalam kehidupan. Nilai kejujuran telah tersirat dalam Al Qur'an pada Surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Yā ayyuhallāzīna āmanuttaqullāha wa kunu ma'aṣ-ṣādiqīn.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)” (QS At-Taubah: Ayat 119).

Menurut tafsir Abu Qasim Zamakhsyari (2008) dalam (Zulkifili, 2020), ayat ini ditafsirkan dengan mengacu pada makna *as-shaadiqiin*, yaitu orang-orang beriman pada agama Allah baik dengan niat, perkataan, serta perbuatannya. Kata *as-shaadiqiin* memiliki makna lain, yaitu orang-orang beriman dan menjunjung tinggi perintah Allah SWT dan RasulNya. Selanjutnya, *as-sidqu* dikatakan terbentuk dari sifat kejujuran dan ketulusan.

Dengan menggunakan *Internet Disclosure Index* (IDI) sebagai indeks pengukuran pengungkapan seperti pada penelitian Nassir Zadeh dkk. (2018), maka tingkat penerapan *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* yang diterapkan BUS di Indonesia untuk meminimalisir asimetri informasi dapat diketahui, mengingat indeks pengukuran *Internet Disclosure Index* (IDI) juga telah secara resmi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No:8/ POJK.04/ 2015. Sehingga dengan kehadiran internet dapat membawa kemudahan bagi BUS di Indonesia dalam hal pengungkapan dan penyampaian informasi kinerja mereka kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terlebih pada situasi pandemi Covid-19 sampai saat ini yang dimana cukup sulit untuk bertemu dengan pihak-pihak yang berkepentingan secara langsung.

Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank ialah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Menurut (Sofyan, 2002), profitabilitas berdefinisi sebagai kemampuan bank dalam memperoleh atau menghasilkan laba secara efektif serta efisien. Selain itu, profitabilitas juga berdefinisi sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu (Munawir, 2007). Profitabilitas perusahaan yang baik menjadi pertimbangan penting bagi investor disebabkan kebutuhan akan informasi tentang posisi keuangan perusahaan sangat krusial untuk mereka utamanya pada pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan ialah media yang mencatatkan seluruh informasi kegiatan suatu perusahaan dan dipergunakan untuk melaporkan kondisi dan posisi perusahaan kepada pihak berkepentingan, khususnya investor, kreditur, dan

manajer perusahaan. Menganalisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui tambahan informasi yang ada pada laporan keuangan. Menganalisis rasio keuangan dalam laporan keuangan memberi kemungkinan manajer perusahaan dan pihak *stakeholders* secara cepat dan tepat dalam menilai situasi keuangan dengan menghadirkan indikator berupa rasio-rasio keuangan yang mengungkapkan kesehatan perusahaan. Analisis rasio menyatukan elemen perencanaan dan perhitungan pada laporan laba rugi untuk menilai efisiensi perusahaan (Yuli, 2009). Ketika informasi tentang rasio keuangan diungkapkan secara lengkap dan akurat dalam laporan keuangan, informasi tersebut sangat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan dan menentukan profitabilitasnya (Aminatuzzahra, 2010).

Puspitaningrum dan Atmini (2012) menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik cenderung melaporkan posisi keuangannya secara lengkap atau sepenuhnya dibandingkan dengan perusahaan yang berkinerja tidak baik. Namun kenyataannya kini banyak perusahaan yang ingin meningkatkan laba, tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masih kurang dalam memaksimalkan penggunaan jaringan internet dan situs *website* dalam mengungkapkan informasi perusahaan pada *stakeholders*. Masalah lain juga terlihat pada perusahaan-perusahaan yang telah menjalankan *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang perbandingan indeks IFR pada *website* perusahaan publik Indonesia (Almilia, 2009), dimana perusahaan-perusahaan tersebut merupakan industri yang sangat teregulasi termasuk perusahaan yang berada pada industri perbankan.

Dengan demikian, maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* pada *website* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu terkait pengungkapan informasi keuangan secara *online* telah dilakukan. (Al-Sartawi dan Reyad, 2019) meneliti bagaimana pengaruh pengungkapan informasi keuangan secara *online* (*Online Financial Disclosure-*

OFD) terhadap profitabilitas bank syariah pada negara *Gulf Cooperation Council* (GCC). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan OFD oleh bank syariah di GCC adalah 72,5 persen serta adanya hubungan negatif dan tak signifikan antara OFD dan profitabilitas. Sedangkan, hasil sebaliknya pada penelitian pengungkapan informasi keuangan secara *online* terhadap profitabilitas ditunjukkan oleh (Mokhtar, 2017). Dalam penelitiannya, (Mokhtar, 2017) menemukan hasil adanya hubungan positif signifikan antara OFD dan profitabilitas pada bank syariah pada negara *Gulf Cooperation Council* (GCC).

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji kembali hubungan pengungkapan informasi keuangan secara *online* melalui internet dan profitabilitas bank syariah seperti pada penelitian (Al-Sartawi dan Reyad, 2019) dan (Mokhtar, 2017) dengan menambahkan variabel independen lainnya yakni pengungkapan informasi nonkeuangan internet terhadap profitabilitas seperti pada penelitian tersebut yakni *Return on Asset* (ROA), namun dengan subjek penelitian yang berbeda yakni Bank Umum Syariah di Indonesia. Dilakukannya pengujian kembali oleh peneliti dikarenakan peneliti menemukan ketidakkonsistenan temuan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh (Al-Sartawi dan Reyad, 2019) dan (Mokhtar, 2017), meskipun keduanya memiliki konsep dan hipotesis yang sama terhadap subjek penelitian yang sama.

Profitabilitas dipilih menjadi variabel dependen penelitian ini dikarenakan rasio profitabilitas itu sendiri yakni rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan membangun tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*-GCG) ialah sistem pengelolaan internal perusahaan. GCG bertujuan utama ialah mewujudkan tujuan perusahaan dengan memelihara aset perusahaan pada masa berkepanjangan, meningkatkan nilai pemegang saham agar dapat mengendalikan risiko secara signifikan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur melalui *Return on Asset* (ROA) seperti pada penelitian (Al-Sartawi dan Reyad, 2019) dan (Mokhtar, 2017). ROA ialah perbandingan antara laba dengan total aset perusahaan selama periode waktu tertentu. Apabila nilai ROA pada suatu bank tinggi, maka profitabilitas bank

tersebut menjadi tinggi pula (Pertiwi, 2017). Dengan profitabilitas tinggi, maka manajer suatu perbankan akan memiliki tendensi untuk mengungkapkan informasi tambahan baik informasi keuangan maupun nonkeuangan bank tersebut secara lebih lengkap.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti memutuskan populasi penelitian ini ialah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) terbitan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2021 berjumlah 12 (dua belas) BUS. Populasi penelitian ini dipilih karena BUS merupakan lembaga keuangan syariah yang secara mandiri berdiri serta berwenang penuh untuk memberi keputusan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang akan dilakukan. Mengingat bahwa *Internet Financial* dan *Non-Financial Reporting* pada *website* merupakan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela ialah pengungkapan yang dilaksanakan di luar apa yang dipersyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau peraturan badan pengawas pada perusahaan (Ali dan Lubis, 2019). Alasan lain pemilihan populasi yakni berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada Juni 2020, BUS menjadi kontributor terbesar dalam mendukung perbankan syariah Indonesia dengan total aset 356,33 triliun rupiah dari total aset perbankan syariah Indonesia sebesar 545,39 triliun rupiah. Selanjutnya, data sampel diperoleh dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, sehingga didapat 9 (sembilan) BUS yang telah memiliki situs *website* resmi yang aktif, dapat diakses, tidak sedang diperbaiki, serta telah melaksanakan pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan pada situs *website* masing-masing BUS. Alasan pemilihan sampel diatas, yaitu terkait dengan kebutuhan penulis akan subjek penelitian yang diteliti pada penelitian ini, yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Internet Financial* dan *Nonfinacial Reporting* pada *website* secara parsial terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Internet Financial* dan *Nonfinacial Reporting* pada *website* secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dan pengujian data, serta data yang digunakan harus dapat diukur untuk memberikan hasil yang dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009). Dengan menggunakan data sekunder, yakni informasi keuangan dan nonkeuangan yang berasal dari situs resmi *website* 12 (dua belas) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2021 yang meliputi data keuangan dalam bentuk Laporan Keuangan Tahunan (*annual report*) periode tahun 2021 dan data nonkeuangan lain yang dilampirkan pada *website* resmi BUS, maka data tersebut selanjutnya diuji menggunakan uji regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengetahui hubungan antar variabel serta hipotesis yang diteliti.

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka hubungan antara *Internet Financial* dan *Nonfinacial Reporting* pada *website* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia akan diketahui secara empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Internet Financial Reporting* pada *website* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil sebaliknya ditemukan pada *Internet Nonfinacial Reporting* pada *website* yang secara parsial memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, dalam pengujian simultan ditemukan hasil bahwa secara bersama *Internet Financial* dan *Nonfinacial Reporting* pada *website* secara simultan

memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.6. Kontribusi Riset

Pada penelitian ini, peneliti menawarkan beberapa kontribusi. Dari perspektif teoritis, penelitian ini menyoroti bagaimana hubungan antara *Internet Financial* dan *Nonfinancial Reporting* pada *website* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Penelitian ini merupakan kontribusi baru untuk literatur pengungkapan informasi berbasis internet karena berfokus pada pengungkapan informasi keuangan maupun nonkeuangan pada *website* terhadap profitabilitas BUS di Indonesia dari perspektif Islam. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar pada penelitian lebih lanjut di bidang yang sama dimana hal tersebut akan memberikan kontribusi untuk lebih banyak pengetahuan untuk penelitian masa depan. Sedangkan dari perspektif praktis, penelitian ini tidak hanya signifikan bagi pengguna informasi keuangan dan nonkeuangan BUS di Indonesia, tetapi juga bagi BUS di Indonesia untuk lebih bisa memanfaatkan media *website* dan memaksimalkan peran *Internet Financial* dan *Nonfinancial Reporting* agar tercipta pengungkapan informasi yang transparan kepada pihak pemangku kepentingan agar dapat meningkatkan kesempatan untuk membuat keputusan yang lebih sehat dan ekonomis mengenai kegiatan investasi mereka sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bagi BUS di Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun berdasar pada sistematika penulisan berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan bagaimana pembaca bisa memahami pokok permasalahan penelitian. Bab ini dimulai secara berurutan dengan latar belakang masalah dan juga menerangkan rumusan dari permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, serta bagaimana sistematika penulisan penelitian ini untuk skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan landasan atau tinjauan teoritis dan kerangka konseptual yang searah dengan masalah yang diteliti. Landasan teoritis atau tinjauan pustaka didapatkan dari sumber bervariasi, yakni buku, jurnal nasional dan internasional, serta informasi resmi keuangan dan nonkeuangan yang didapat dari situs *website* resmi Bank Umum Syariah di Indonesia. Kemudian, yaitu penelitian sebelumnya didapat dari jurnal internasional. Serta pada akhir bab ini ialah hipotesis dari permasalahan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan pendekatan penelitian diterapkan untuk menganalisis masalah. Beberapa bagian metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis serta sumber data, tata cara pengumpulan data berupa populasi, sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan pertanyaan mengenai gambaran umum tentang subjek maupun objek penelitian, variabel penelitian, serta interpretasi hasil atau temuan penelitian. Hasil tersebut diantaranya pemilihan model estimasi, analisis model dan pengujian hipotesis, pengujian statistik, pembuktian hipotesis dan pembahasan rinci hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menerangkan bagian akhir dari penulisan temuan penelitian, termasuk simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta saran yang didasarkan pada hasil penelitian.